Survey Penggunaan Kontrasepsi dan Jumlah Anak pada PUS di Kota Medan
A Survei on Contraseption Use and Number of Children on Fertile Couple

Zata Ismah

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email corespondensi : zataismah@uinsu.ac.id

Track Record Article
Diterima : 14 Juni 2021
Dipublikasi: 25 Juni 2021

Abstrak

Pendahuluan : Indonesia sebagai salah satu negara dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi yaitu angka *Total Fertility Rate* mencapai 2,6 kelahiran. Pengedalian kelahiran dapat dicapai memlaui kontrasepsi. Dalam penggunaan alat kontrasepsi, pengetahuan pasangan usia subur tentang perlunya keluarga berencana serta pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang digunakan turut berpengaruh. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengetahuan pasangan usia subur terhadap manfaat pemakaian alat kontrasepsi di Kecamatan Medan Timur. **Metode:** Penelitian yang dilakukan menggunakan metode survei cepat atau *Rapid Survey* dengan populasi seluruh masyarakat yang tinggal di sebelas kelurahan pada Kecamatan Medan Timur. Jumlah sampel sebanyak 210 sampel dan yang menjadi sampel adalah pasangan usia subur (PUS). Analaisis data menggunakan analisis distribusi frekuensi dengan estimasi populasi menggunakan nilai rentang CI 95%. **Hasil:** Terdapat sebanyak 46,2% (CI 95% 39,5-52,9) PUS tidak menggunakan alat kontrasepsi. PUS lebih banyak menggunakan jenis KB suntik 3 bulan sekali (13,8%). PUS paling banyak mempunyai lebih dari 2 anak dengan jumlah maksimal sebanyak 7 anak adalah 1,4% (CI 95% 0,0 – 3,3). Sebesar 6,2% (CI 95% 3,3 – 9,5) PUS yang tidak mengetahui alat kontrasepsi. Distribusi pengetahuan tentang manfaat alat kontrasepsi yang paling umum ialah menunda kehamilan (75,7%), dan yang paling sedikit adalah manfaat alat kontrasepsi untuk merencanakan jumlah anak (16,7%), sedangkan untuk mengatur jarak kehamilan hanya sebanyak 36.2%. **Kesimpulan:** Angka penggunaan kontrasepsi belum mencapai target nasional. Masih banyak juga ditemukan PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi serta peilihan kontrasepsi mayoritas masih KB jangka pendek. PUS masih banyak beranggapan kontrasepsi hanya untuk menunda kehamilan daripada manfaat untuk merencanakan dan mengatur jarak anak. Dengan demikian, edukasi oleh tenaga kesehatan mengenai kontrasepsi kepada PUS dapat diperkaya lagi terutama pada manfaat kontrasepsi.

Kata Kunci : Pasangan Usia Subur, Survei cepat, Jumlah anak, Jarak kelahiran, Kontrasepsi

Abstract

Introduction : Indonesia as one of the countries with a high population growth rate, namely the Total Fertility Rate reaches 2.6 births. Birth control can be achieved through contraception. In the use of contraceptives, the knowledge of couples of childbearing age about the need for family planning and knowledge about the contraceptives used also have an effect. Objective: This study aims to describe the knowledge of couples of childbearing age on the benefits of using contraceptives in the District of Medan Timur. **Methods**: The research was conducted using the Rapid Survey method with a population of all people living in eleven villages in the District of Medan Timur. The number of samples was 210 samples and the samples were couples of childbearing age (PUS). Data analysis used frequency distribution analysis with population estimation using 95% CI range value. **Results**: There were 46.2% (95% CI 39.5-52.9) EFA did not use contraception. EFA uses more types of injectable contraception every 3 months (13,8%). Most EFA has more than 2 children with a maximum number of 7 children is 1.4% (95% CI 0.0 – 3.3). 6.2% (95% CI 3.3 – 9.5) EFAs who do not know about contraception. The most common distribution of knowledge about the benefits of contraception is delaying pregnancy (75.7%), and

the least is the use of contraception to plan the number of children (16.7%), while only 36.2% to manage the interval of pregnancy. **Conclusion**: The rate of contraceptive use has not yet reached the national target. There are still many women who do not use contraception and the majority of contraceptive choices are still short-term family planning. Many women still think that contraception is only for delaying pregnancy rather than for planning and spacing children. Thus, education by health workers about contraception to EFA can be further enriched, especially on the benefits of contraception.
Keywords: Couples of Childbearing Age, Rapid Survey, Number of Children, Birth Distance, Contraception

1. Pendahuluan

Menurut data kependudukan Indoseia hasil sensus pada tahun 2020 jumlah penduudk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa, angka ini bertambah sebanyak 32,56 juta jiwa jika dibandingkan dengan sensus penduduk tahun 2010 (BPS, 2020). Standar *Total Fertility Rate* (TFR) secara global ditetapkan 2,0. Pada tahun 2019 *Total Fertility Rate* Indonesia sebesar 2,5 namun angka ini bukan berarti dapat dipastikan angka penduduk Indonesia dapat semakin menurun. Dari data SDKI 2017 didapatkan TFR di Sumatera Utara merupakan satu-satunya provinsi dengan jumlah penduduk besar namun masih berada pada TFR 2,9 (Netral, 2019). Provinsi Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk mencapai 14.262.000 jiwa dan merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak pada peringkat ke - 4 setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan *Total Fertility Rate* mencapai angka 2,9 kelahiran (Widya, 2017).

Dalam satu dekade terakhir, keberhasilan pelayanan Keluarga Berencana di Indonesia mengalami suatu keadaan stagnan yang ditandai dengan kurangnya perbaikan beberapa indikator KB yaitu CPR yaitu Angka Kesertaan ber-KB (CPR) peningkatannya sangat kecil, hanya 0,5% dalam 5 tahun terakhir, baik pada semua cara KB maupun pada cara modern. Target RPJMN 2014 untuk cara modern sebesar 60,1% dan MDG 2015 sebesar 65%, namun capaian tahun 2012 baru sebesar 57,9%., *unmet need* yaitu Kelompok orang yang membutuhkan pelayanan KB tapi tidak mendapatkannya (unmet need) angkanya masih tinggi, hanya turun 0,6% dalam 5 tahun terakhir, bahkan kalau dibandingkan dengan capaian 10 tahun yang lalu hanya turun 0,1% dan untuk angka *Total Fertility Rate* (TFR) ada di 2,6 yang jauh berbeda dengan negara dengan pendapatan tinggi yaitu Singapura dengan TFR 1,3 (Kemenkes RI, 2015).

Terdapat tiga indikator tambahan yang berkaitan dengan KB dalam Millenium Development Goals (MDGs) target 5b (Akses Universal terhadap Kesehatan Reproduksi) yang diharapkan akan memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesehatan ibu. Indikator tersebut adalah *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR), *Age Specific Fertility Rate* (ASFR), dan kelompok orang yang membutuhkan pelayanan KB tapi tidak mendapatkannya (*unmet need*). Target nasional

indikator tersebut pada tahun 2015 adalah CPR sebesar 65%, ASFR usia 15-19 tahun sebesar 30/1000 perempuan usia 15-19 tahun dan unmet need 5% (Kemenkes RI, 2015).

Pada tahun 2019 CPR Indonesia mencapai 62,54%. Diikuti dengan masyarakat Sumatera Utara yang telah menggunakan alat kontrasepsi hanya sebesar 47,63% Data tersebut tidak sesuai dengan target nasional penggunaan kontrasepsi modren yakni sebesar 65% dan menurunkan tingkat *unmeet need*sesuai dengan target menjadi 10,14% (BPS, 2019).

Dalam penggunaan alat kontrasepsi, pengetahuan pasangan usia subur tentang perlunya keluarga berencana serta pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang digunakan turut berpengaruh. Seseorang akan tertarik pada sesuatu obyek apabila orang tersebut mengetahui obyek tersebut, demikian pula dengan penggunaan alat kontrasepsi (Wijayanti, 2016).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode *rapid survey (*survey cepat) yang dilakukan tahun 2019 di Kecamatan Medan Timur Kota Medan. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Medan Timur sebanyak 129.678 dan sampel penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 210 sampel yang berada di sebelas kelurahan di Kecamatan Medan TimurKota Medan. Sampel diambil dengan menggunakan metode survey cepat yang direkomendasikan oleh WHO. Metode ini menggunakan metode 30 klaster dikali 7 sampel.

Variabel penelitian ini yaitu Pasangan Usia Subur (PUS), pemakaian kontrasepsi, jenis kontrasepsi, jumlah anak, pengetahuan PUS, dan pengetahuan tentang manfaat alat kontrasepsi. Data penelitian yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari hasil wawancara menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Sebelum wawancara dilakukan, responden terlebih dahulu menyetujui penelitian dengan menandatangani lembar *informed consent*.

Data yang didapatkan diolah menggunakan aplikasi *software* pengolah data komputerisasidengan analisis deskriptif secara univariat. Analisis tersebut dapat menggambarkan pengetahuan PUS terhadap manfaat penggunaan alat kontrasepsi di Kecamata Medan Timur, Kota Medan. Analisis data menggunakan analisis distribusi frekuensi dengan estimasi populasi menggunakan nilai rentang CI 95%

3. Hasil

Penelitian dilakuakan untuk mengetahui pengetahuan PUS terhadap manfaat pemakaian alat kontrasepsi. Dari hasil wawancara terhadap 210 orang di Kecamatan Medan Timur didapatkan antara lain :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Kontrasepsi pada PUS di Kota Medan

Pengunaan Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase	95% CI
Tidak Pakai	97	46,2	39,5-52,9
Pakai	113	53,8	47,1 – 60,5
Total	**210**	**100,0**	**100,0 – 100,0**

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa persentase pemakaian alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Kecamatan Medan Timur sebesar 53,8% dan pasangan usia subur yang tidak memakai alat kontrasepsi sebesar 46,2%.

Tabel 2. Jenis Pemakaian Alat Kontrasepsi oleh PUS di Kota Medan

Jenis Kontrasepsi yang dipakai	Frekuensi	Persentase	95% CI
Tidak Menggunakan KB	97	46,2	39,5 – 52,9
Pil	25	11,9	7,6 – 16,2
Implant	18	8,6	4,8 – 11,9
Spiral	7	3,3	1,4 – 5,7
IUD	1	0,5	0,0 – 1,4
Suntik 1 Bulan	20	9,5	5,7 – 13,8
Suntik 3 Bulan	29	13,8	9,0 – 18,6
Tubektomi	7	3,3	1,4 – 5,7
Vasektomi	2	1,0	0,0 – 2,4
Alamiah	4	1,9	0,5 – 3,8
Total	**210**	**100,0**	**100,0 – 100,0**

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa presentase yang tidak menggunakan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur lebih tinggi yaitu sebanyak 97 responden atau sebesar 46,2%. Sedangkan pasangan usia subur yang memakai alat kontrasepsi berdasarkan jenis alat kontrasepsi yang dipakai tertinggi terdapat dapa jenis KB suntik 3 bulan sekali yaitu sebanyak 29 responden atau sebesar 13,8% dan pemakaian jenis kontrasepsi terendah yaitu IUD sebanyak 1 responden atau sebesar 0,5%.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Anak di Kota Medan

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase	95% CI
0	*7*	3,3	1,0 – 6,2
1	48	22,9	17,1 – 28,6
2	62	29,5	23,8 – 35,7
3	56	26,7	21,4 – 32,4
4	26	12,4	8,1 – 17,1
5	6	2,9	1,0 – 5,2
6	2	1,0	0,0 – 2,4
7	3	1,4	0,0 – 3,3
Total	**210**	**100,0**	**100,0 – 100,0**

Berdasarkan tabel 3, diperoleh bahwa distribusi jumlah anak pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Medan Timur memiliki 2 anak sebanyak 29.5% , namun yang diatas 2 anak jika dikalkulasikan sebanyak 44,4% dan ditemukan jumlah anak terbanyak pada Pasangan Usia Subur yaitu berjumlah 7 anak (3 responden atau 1,4%).

Tabel 4. Pengetahuan PUS Terhadap Alat Kontrasepsi di Kota Medan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase	95% CI
Tidak Tahu	13	6,2	3,3 – 9,5
Tahu	197	93,8	90,5 – 96,7
Total	**210**	**100,0**	**100,0 – 100,0**

Berdasarkan tabel 4, diperoleh bahwa sebesar 197 atau sebesar 93,8% pasangan usia subur mengetahui alat kontrasepsi dan selebihya (6,2%) pasangan usia subur tidak memiliki pengetahuan tentang alat kontrasepsi.

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan PUS Terhadap Manfaat Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kota Medan

Manfaat Alat Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase
1. Menunda Kehamilan		
Ya	159	75.7
Tidak	51	24.3
2. Mengatur Jarak Kehamilan		
Ya	76	36.2
Tidak	134	63.8
3. Merencanakan Jumlah Anak		
Ya	35	16.7
Tidak	175	83.3

*Jawaban Responden Boleh Lebih Dari Satu

Adanya manfaat pemakaian alat kontrasepsi terhadap pasangan usia subur ternyata masih belum banyak diketahui oleh pasangan usia subur di Kecamatan Medan Timur. Dari hasil yang di dapat manfaat alat kontrasepsi yang paling umum diketahui ialah menunda kehamilan dengan persentase 75,7% dari seluruh responden, dan yang paling sedikit diketahui adalah manfaat alat kontrasepsi untuk merencanakan jumlah anak dengan persentase sebesar 16,7%.

4. Pembahasan

Distribusi Pemakaian Alat Kontrasepsi

Pemakaian alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Medan Timur belum mencapai standar CPR Nasional. Berdasarkan 210 sampel yang dicari terdapat sekitar 53,8% orang yang menggunakan alat kontrasepsi. Pemakaian alat kontrasepsi sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor lain, berdasarkan hasil wawancara bahwasannya pemakaian alat kontrsepsi pada Pasangan Usia Subur dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti tidak ada dukungan yang lakukan oleh keluarga (suami), tidak mempercayai alat kontasepsi, ketakutan dalam menggunakan alat kontrasepsi dikarekan efek samping yang mucul ketika menggunakan alat kontrasepsi. Sehingga banyak pasangan usia subur yang memilih untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi tersebut dalam mengatur dan menjarakkan kehamilan mereka.

Hal ini sama dengan penelitian terdahulu didapatkan bahwa 45,3% responden tidak menggunakan kontrasepsi adalah mereka yang tidak mendapatkan dukungan suami (Rahayu & Hastuti, 2017). Penelitian lainnya didapatkan bahwa suami sangat berperan penting dalam memberikan motivasi kepada istri.. Suami sebagai motivator istri tersebut menentukan 50% seorang istri untuk memutuskan menggunakan kontrasepsi (Utama et al., 2016).

Distribusi Jenis Alat Kontrasepsi yang Digunakan

Jumlah pemakaian alat kontrasepsi yang paling tinggi adalah pengunaan kontrasepsi jenis suntik 3 bulan sekali sebesar 13,3% dari jumlah pemakai kontrasepsi. Sedangkan, untuk pemakaian alat kontrasepsi yang paling rendah adalah pemakaian vasektomi dan IUD.

KB suntik adalah Kb jangka pendek, sedangkan IUD dan vasektomi adalah KB jangka panjang (BKKBN, 2017). Artinya responden terlihat lebih memilih kontrasepsi jangka pendek dibandingkan meode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Penelitian terdahulu didapatkan bahwa terdapat 90% masyarakat yang kurang percaya dari pemakaian kontrasepsi (Basra & Umur, 2017). Kemudian pengetahuan, dan edukasi yang kurang terkait MKJP, dukungan pria/suami, serta mahalnya biaya juga mendorong responden dalam tidak menggunakan kontrasepsi jangka panjang (Ane, 2020; Rosmawaty, 2017). Penelitian selanjutnya ditemukan 62% responden yang mengalami efek samping memutuskan untuk berhenti menggunakan KB jangka panjang (Septalia & Puspitasari, 2016; Sumartini & Indriani, 2016).

Pada penelitian ini, pemakaian IUD masih rendah dipakai karena masih banyaknnya yang beranggapan bahwa pemakaiannya berbahaya dan merasa takut. Penelitian terdahulu didapatkan

bahwa alasan masyarakat tidak memilih IUD adalah karena faktor Umur yang masih muda 20-25 tahun, tingkat pendidikan yang rendah (SD), dan minimnya ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan (Purbaningrum et al., 2019; Rahmah & Yuliana, 2016).

Padahal pemasangan metode IUD/Spiral tingkat keefektifan nya lebih tinggi dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya.Pemasangan IUD/Spiral harus dipasang oleh tenaga yang kompeten di bidangnya agar keefektifan pemasangan berjalan dengan baik (Cuningham, 2015).

Selanjutnya pada penelitian ini rendahnya pemakaian vasektomi dikarenakan respoden merasa mahalnya biaya operasi yang dikeluarkan sehingga tidak memungkinkan penggunaan secara umum. Pada penelitian terdahulu didapatkan 3 faktor penting dalam mempengaruhi keputusan suami dalam memilih vasektomi. Faktor tersebut adalah faktor sosio demografi (jumlah anak lebih dari 2, pendidikan tinggi, pengetahuan yang baik); faktor pendukung (akses pelayanan KB, kualitas pelayanan KB, Dukungan istri) terakhir Faktor sosio Budaya (Pandangan budaya yang baik terhadap vasektomi, Dukungan keluarga) (Manurung, 2016).

Jumlah Anak

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, pasangan usia subur yang memiliki anak berjumlah 2 orang sebanyak 61 (29%), Sedangkan pasangan usia subur yang memiliki anak lebih dari 2 orang sebanyak 94 (44,4%). Hal ini tentu menunjukkan bahwa pasangan usia subur yang memiliki anak lebih dari 2 lebih banyak dari pasangan usia subur yang memiliki anak berjumlah 2 orang. Pengetahuan pasangan usia subur tentang KB sangat berpengaruh terhadap penentuan jumlah anak. Hasil penelitian Sitorus (2020) memperlihatkan bahwa banyaknya informasi yang diterima oleh PUS akan menentukan keputusan PUS mengenai jumlah anak mereka.

Hal ini sama seperti penelitian terdahulu didapatkan bahwa ada korelasi antara pengetahuan yang baik dengan jumlah anak terakhir PUS akseptor dengan besar korelasi -0.567 yang artinya semakin tinggi pengetahuan semakin sedikit jumlah anak (Nuriana, 2016). Pada penelitian lainnya mengatakan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi tingkat kelahiran suatu penduduk. Yang pertama adalah umur istri saat perkawinan pertama berusia 17-20 tahun, dan jumlah istri yang tidak bekerja (Marlina et al., 2017; Ndorang, 2016). Penelitian lainnya menambahkan bahwa lama perkawinan dibawah 19 tahun cenderung memiliki anak lebih dari 2 anak (Guntara & Yulianto, 2017). Lebih kompleks lagi bahwa pendidikan formal sebenarnya berpengaruh langsung terhadap usia perkawinan dan ferilitas. Sehingga solusi terbaik adalah mengintensifkan wajib belajar 12 tahun, sebab semakin lama pendidikan akan semakin menunda keinginan pernikahan yang secara langsung dapat menurunkan angka fertilitas (L. Sinaga et al., 2017).

Pengetahuan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat pada Pasangan Usia Subur alat kontrasepsi sudah banyak diketahui oleh masyarakat. Sebanyak 197 (93.8%) pasangan usia subur yang mengetahui tentang alat kontrasepsi. Akan tetapi walaupun PUS sudah banyak mengetahui, angka penggunaan kontrasepsi masih belum mencapai target nasional. Pasangan Usia Subur hanya mengetahui perihal kontrasepsi secara umum saja. PUS yang mengetahui alat kontrasepsi belum dapat memastikan penggunaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian Sinaga (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh media informasi, semakin banyak informasi yang didapatkan akan membuat pengetahuan semakin baik.

Adanya manfaat pemakaian alat kontrasepsi terhadap pasangan usia subur ternyata masih belum banyak diketahui oleh pasangan usia subur di Kecamatan Medan Timur. Dari hasil yang di dapat manfaat alat kontrasepsi yang paling umum diketahui ialah menunda kehamilan dengan persentase 75,7% dari seluruh responden, dan yang paling sedikit diketahui adalah manfaat alat kontrasepsi untuk merencanakan jumlah anak dengan persentase sebesar 16,7%. Hasil ini hampir sama dengan penelitian terdahulu bahwa responden masih banyak yang belum bisa menjawab pertanyaan tentan maksud, tujuan dan manfaat dari penggunaan KB (Bejo & Sondang, 2015; Farahan, 2016). Hasil penelitian Weni (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kontrasepsi akan berkaitan dengan keputusan menggunakan kontrasepsi.

Pada penelitian ini, PUS banyak mengakui bahwa mereka kurang terpapar informasi dari petugas. Kurangnya sosialisasi dari petugas/tenaga kesehatan mengenai manfaat penggunaan alat kontrasepsi tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa diperlukan adanya peran petugas kesehatan untuk dapat memberikan informasi yang konperhensif terkait pengunaan alat konrasepsi baik keuntungan, kelemahan/kerugian, serta indikasi dan kontradiksi yang timbul saat pemakaian alat kontrasepsi (Ningrum & Tianingrum, 2020).

5. Kesimpulan dan Saran

1. Terdapat sebanyak 46,2% (CI 95% 39,5-52,9) pasangan usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan penggunaan alat kontrasepsi, responden lebih banyak menggunakan jenis KB suntik 3 bulan sekali yaitu sebanyak 29 (13,8%) responden.
2. Berdasarkan jumlah anak, responden paling banyak lebih dari 2 anak dengan jumlah anak terbanyak yang ditemukan pada pasangan usia subur yaitu berjumlah 7 anak (1,4%; CI 95% 0,0 – 3,3).

3. Diperoleh sebesar 6,2% (CI 95% 3,3 – 9,5) pasangan usia subur yang tidak mengetahui alat kontrasepsi. Distribusi pengetahuan PUS tentang manfaat alat kontrasepsi yang paling umum diketahui ialah menunda kehamilan dengan persentase 75,7%, dan yang paling sedikit diketahui responden adalah manfaat alat kontrasepsi untuk merencanakan jumlah anak dengan persentase sebesar 16,7%, sedangkan responden yang tahu tentang manfaat kontrasepsi mengatur jarak kehamilan hanya sebanyak 36.2%
4. Saran untuk tenaga kesehatan sebaiknya dapat meningkatkan atau memperbanyak edukasi terhadap pasangan usia subur terkait manfaat, penggunaan, dan efek samping dari kontrasepsi. Penguatan sosialisasi dan penyuluhan di lapangan merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan capaian terget nasional dari penggunaan kontrasepsi.

6. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada tim Ananda Ayu DG, Devi Juliana Pohan, Wan Rizki, Ratna Dewi, Arbitra M Ruapertiwi, Ita Puspita yang sebagai pengumpul data dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ane, L. H. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Pengguna MKJJP di Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Studi Kepemerintahan*, *3*(2), 9–19.

Basra, & Umur, S. F. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Pendek Hormonal. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, *6*(1), 7–14.

Bejo, & Sondang. (2015). Gambaran Pengetahuan dan Sikap PUS dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant di Wilayah Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi 2015. *Scientia Journal*, *4*(1), 91–105.

BKKBN. (2017). *Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Lebih Aman dan Pasti*. BKKBN.

BPS. (2019). *Angka Pemakaian Kontrasepsi (CPD) Semua Cara Pada PUS 15-49 Tahun yang pernah kawin menurut Provinsi*. Badan Pusat Statistik.

BPS. (2020). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.

Cuningham. (2015). *Obstetrics Williams* (Edisi 23 V). EGC.

Farahan, N. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahyan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada PUS dan Dukungan Petugas Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali tahun 2014. *E-Jurnal Medika*, *5*(4).

Guntara, R., & Yulianto, S. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kelahiran di Kabupaten Brebes dengan Pendekatan Regresi Logistik Biner. *Prociding Semianr Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi, FMIPA UMS*, 264–272.

Manurung, S. S. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Suami dalan Memilih Kontrasepsi

Vasektomi di Kecamaa Medan Marelan 2015. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *2*(1), 19–27.

Marlina, S., Normelani, E., & Hastuti, K. P. (2017). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kelurahan Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, *4*(2), 35–42.

Ndorang, T. A. (2016). Pengaruh Peran Ganda Istri yang Bekerja sebagai PNS dan IRT terhadap Kelangsungan Rumah Tangga di Desa Wae. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, *1*(2), 187–193.

Netral, A. (2019). *Melihat TFR Indonesia dalam Konteks Global*. BKKBN.

Ningrum, H. C., & Tianingrum, N. A. (2020). Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemakaian Kontrasepsi Pada Pekerja Tempat Hiburan Malam (THM) Diwilayah Kerja Puskesmas Harapan baru Samarinda. *Borneo Student Research*, *1*(2).

Nuriana, F. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap KB dengan Jumlah Anak Terakhir pada PUS Akseptro di Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Geografis Universitas Negeri Semarang*.

Purbaningrum, P., Hariastuti, I., & Wibowo, A. (2019). Analisis Faktor Rendahna Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Jawa Timur 2015. *Jurnal Biometrika Kependudukan*, *8*(1), 52–61.

Rahayu, S., & Hastuti, R. E. (2017). Dukungan Suami pada Akseptor KB IUD DI desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan*, *6*(1), 1–5.

Rahmah, R., & Yuliana. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dalam Pemilihan Jenis Kontrasepsi Efektif pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi. *Akademika Baiturrahman*, *4*(1).

Rosmawaty. (2017). Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, *5*(1), 30–36.

Septalia, R., & Puspitasari, N. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan2*, *5*(2), 91–98.

Sinaga, A. S. (2019). Knowledge and Exposure Information of Adolescents about Reproductive Health. *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, *1*(2), 97–107. https://doi.org/10.30829/contagion.v1i2.7210

Sinaga, L., Hardiani, & Prihanto, P. H. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Perdesaan (Studi Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi kabupaten Batanghari). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, *12*(1), 41–48.

Sitorus, M. A. (2020). Analisis Preferensi Jumlah Anak Ideal di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data Skunder SDKI 2017). *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, *2*(2), 87–98. https://doi.org/10.30829/contagion.v2i2.7989

Sumartini, & Indriani, D. (2016). Pengaruh Keinginan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, *5*(1), 27–34.

Utama, J. E. P., Sari, R., & Ikhtiarini, E. (2016). Hubungan Peran Suami Terhadap Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi KB pada Ibu di Kelurahan Kebonsari Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, *05*(01), 49–58.

Weni, L. (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB Aktif di Puskesmas Pedamaran. *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, *1*(1), 9–16.

Wijayanti, I. B. (2016). Hubungan Pengetahuan Tetang Kontrasepsi dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Konttrasepsi IUD. *Jurnal KesMaDaSka (STIKes Kusuma Husada Surakarta)*, *7*(2), 125–132.